

THE MUSICAL CONCEPT OF OGUANG JANA IN PARAMBAHAN VILLAGE

Hal | 99

Indra Ariffin

Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
indr4rifin@gmail.com

Received: 2021-12-07 ; Revised: 2021-12-24; Accepted: 2023-06-08

Abstract

Oguang jana is a type of bronze musical ensemble found in Nagari Parambahan, Lima Kaum sub-district, Tanah Datar district. This art is played by four players, each player holding a canang musical instrument (a type of gong family one level larger than the talempong). This art is commonly carried out in various traditional events and other community entertainment. This study intends to examine the musical concepts that exist in the art of oguang. In addition, studies outside of music texts will also be put forward by the author as an effort to get to know this art beyond the resulting musical texts. This research uses qualitative methods to describe things related to the text and context of this art.

Keywords: *Oguang Jana; Musical Concepts; Qualitative Methods*

KONSEP MUSIKAL OGUANG JANA DI NAGARI PARAMBAHAN

Abstrak

Hal | 100

Oguang jana adalah salah satu jenis ansambel musik perunggu yang terdapat di nagari Parambahan kecamatan Lima Kaum kabupaten Tanah Datar. Kesenian ini dimainkan oleh empat orang pemain yang masing-masing pemain memegang satu alat musik canang (sejenis keluarga gong berukuran setingkat lebih besar dari talempong). Kesenian ini lazim dilaksanakan diberbagai acara-acara adat dan hiburan masyarakat lainnya. Penelitian ini bermaksud mengkaji konsep musikal yang ada dalam kesenian oguang. Selain itu kajian diluar teks musik juga akan dikemukakan oleh penulis sebagai upaya untuk lebih mengenal kesenian ini di luar teks musik yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hal-hal terkait teks maupun konteks dari kesenian ini.

Kata Kunci : *Oguang Jana; Konsep Musikal; Metode Kualitatif*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah-falsafah sebagai konsepsi yang diimplikasikan dalam kebudayaannya, salah satunya adalah kehadiran kesenian (Rikarno and Saaduddin 2021). Secara kultur masyarakat Minangkabau terbagi menjadi dua yaitu, *urang darek* atau *urang asa* dan *urang rantau*. Menurut Sastra dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu identitas yang menguatkan terhadap keberadaan kelompok *urang asa* pada masa lalu ditandai atau memiliki *salabuhan* (seperangkat) *talempong* atau *aguang* (gong) jenis musik perunggu (Andar Indra Sastra 2019).

Oguang jana sendiri adalah salah satu jenis ansambel musik tradisi yang berasal dari nagari Parambahan kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar, provinsi Sumatera Barat. Musik *Oguang jana* juga beberapa kali ditemukan didaerah lain seperti di Padang laweh Tanah Datar seperti yang tertuang dalam tulisan alkara yang mengatakan bahwa musik *oguang jana* oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama "Gujana" yaitu sejenis alat musik pukul berpencon yang terbuat dari campuran besi dan tembaga seperti alat musik *talempong* (Alkara, Syeilendra, and Marzam 2012). Perbedaan lain yang menjadi hal mendasar dalam *oguang jana* di nagari Parambahan dan *aguang jana* di Padang Laweh adalah dari alat musik yang digunakan. Dimana pada *oguang jana* padang laweh hanya terdiri dari dua buah *canang* dan dua buah *talempong* bisa, hal ini senada dengan yang di katakana alkara pada penelitiannya yang mengatakan bahwa; alat musik ini terdiri dari 4 alat musik dengan 3 macam ukuran yang berbeda yaitu; *Jana* berbentuk seperti *canang* dengan diameter 30 cm, *Dauk* dengan ukurang yang sama dengan *jana*, *pamonggek* dengan

diameter 20 cm dan *cenang* dengan ukuran *talempong* biasa (Alkara, Syeilendra, and Marzam 2012).

Oguang jana berasal dari dua kata yaitu *oguang* yang sama artinya dengan *gong* dalam bahasa Indonesia dan *jana* yang merupakan sebutan untuk salah satu alat musik inti dari ansambel ini. *Oguang Jana* merupakan salah satu jenis kesenian yang menggunakan empat buah *canang* (salah satu keluarga *gong* yang memiliki ukuran menengah di Minangkabau/ satu tingkat lebih besar dari *talempong*). Istilah *talempong* telah dikenal umum, bahkan sudah menjadi identitas kedaerahaan bagi budaya musik Minangkabau (Asri 2017). Sedangkan istilah *canang* memang masih belum umum populer dan terkadang di beberapa daerah Minangkabau memiliki penyebutan berbeda untuk kesenian ini. sebagai contoh, di kecamatan Baso kabupaten Agam *canang* disebut dengan *gandang tigo*. Menurut Prayuda kesenian *gandang tigo* menggunakan alat musik yang terbuat dari kuningan berbentuk *canang* yang dimainkan dengan cara digantung menggunakan tali (Prayuda, Elizar, and Zulfahmi 2018). Pada ansambel musik *oguang jana*, Masing-masing instrument (*canang*) memiliki penamaan yang sesuai dengan peran serta fungsi ketika dimainkan, seperti *canang anak*, *canang jana*, *canang cancang*, *canang tondik*.

Pada awalnya *oguang jana* digunakan untuk kegiatan *alek nagari*. Salah satu bentuk kegiatan *alek nagari* di nagari Parambahan adalah kegiatan *pacu jawi* (balapan sapi). *Pacu jawi* merupakan alek masyarakat setelah panen padi, yang melombakan sepasang *jawi* di sawah yang berair (Kurniawan 2019). Kegiatan *pacu jawi* sudah menjadi tradisi masyarakat

semenjak ratusan tahun lalu, diselenggarakan secara bergiliran di 4 (empat) kecamatan yaitu: Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum, dan Kecamatan Pariangan (Suzanti 2014). Aktivitas ini merupakan tanda rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Pertunjukan *oguang jana* memegang peran penting dalam menghimbau masyarakat untuk datang dan memberi semangat kepada peserta *pacu jawi*. Artinya apabila permainan *oguang jana* belum terdengar oleh masyarakat setempat, maka masyarakat belum datang ke tempat pelaksanaan *pacu jawi* tersebut.

Kesenian ini memiliki dua repertoar lagu. Setiap lagu mempunyai melodi yang berbeda. Secara tradisi repertoar lagu *oguang jana* biasa disebut dengan *lagu tinggi* dan *lagu randah*. Penyajian musik ini dimainkan dengan posisi duduk bersila di lantai yang beralaskan tikar yang terbuat dari plastik. Setiap *canang* diberi penggantung dari tali kemudian dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan berfungsi sebagai pemukul *canang*. Permulaan lagu selalu dimulai dengan pola-pola berurutan dari keempat instrument *canang* yang dipakai pada kesenian tersebut, biasanya dimulai dari permainan *canang* yang berperan sebagai *canang anak*. Kemudian diikuti oleh *canang* kedua yang berperan sebagai *canang jana* yang juga memainkan pola-pola tertentu, barulah kemudian diikuti oleh *canang cancang* dan *canang tondik* yang lebih berperan memberi jalinan dengan memainkan pola-pola yang terkesan sebagai *paningkah*. Permainan individu ini kemudian mengalami pengembangan dari segi teknik permainan (Fulzi 2016)

Dari struktur pada permainan pola-pola dari keempat instrument *canang* tersebut, maka dihasilkan repertoar yang ada pada kesenian *oguang jana* seperti, *lagu tinggi*, dan *lagu randah* dengan

menggunakan teknik permainan interlocking. Interlocking sendiri artinya jalinan pola-pola ritme yang berbeda kemudian saling mengunci sehingga membentuk sebuah pola ritme ataupun melodi yang utuh. Pada dasarnya masih sedikit masyarakat tradisional yang menganalisis musik mereka sendiri (Puswanto, Sriwulan, and Martarosa 2020). Oleh karena itu penulis kemudian tertarik mengkaji kesenian ini dengan menganalisis konsep musikal yang terdapat di dalamnya. Kajian ini banyak mengulas tentang berbagai unsur musikal dalam dua repertoar lagu *oguang jana*. Analisis tentang teks musik seperti penggunaan ritme, nada, melodi dan harmoni yang ada di dalamnya akan menjadi studi utama. Selain itu penulis juga akan menyinggung hal lain di luar teks musik itu sendiri, seperti peranan dan fungsi kesenian ini dalam masyarakat pemiliknya.

Salah satu urgensi kasus yang menjadi dorongan lain bagi penulis dalam mengkaji kesenian ini yaitu situasi kesenian yang sudah hampir punah karena tidak adanya regenerasi hingga kurangnya rasa kesadaran akan kepemilikan kolektif masyarakat terhadap produk budaya mereka sendiri. Selain itu masuknya budaya luar ke Indonesia menjadikan budaya dalam keadaan krisis (Putri 2021). Untuk itu penulis merasa sangat perlu mengkaji kesenian ini sebagai salah satu langkah awal upaya pengarsipan serta pelestarian seni budaya yang terancam punah.

METODE

Secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut pendapat Bogdan & Taylor yang dikutip oleh Moleong bahwa: Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar penelitian dan individu secara utuh (holistik), tidak boleh mengisolasi individu atau kelompok ke dalam variabel atau hipotesis, harus dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan (Lexy J. Moleong 2019)

Dengan demikian, realisasi metode kualitatif pada kajian “Konsep Musikal kesenian *Oguang Jana* di Nagari Parambahan Kecamatan Lima kaum Kabupaten Tanah Datar” ini disajikan secara deskriptif yang didukung oleh literatur masalah. Penelitian ini dilakukan di wilayah tempat kesenian ini berada yaitu di nagari Parambahan kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan dua jenis data dari sudut sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder (Mukhtar 2000). Data primer merupakan keterangan langsung yang diperoleh dari pihak pertama, seperti para pelaku kesenian *Oguang Jana*, tokoh adat, tokoh dan tokoh masyarakat. Data sekunder adalah data yang dikutip dari berbagai sumber-sumber, seperti buku-buku, laporan penelitian, jurnal, foto, rekaman audio visual yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa tahapan penelitian yang saling berhubungan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan 2013). Kemudian terdapat beberapa tahapan dalam mengumpulkan data baik itu yang di dapat di lapangan maupun yang didapat melalui sumber literatur. Tahap pertama studi pustaka, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan. Sebagai langkah awal dalam penelitian ini penulis melakukan studi pustaka, untuk mendapatkan bahan-bahan penyusunan kerangka konsep dan teori, serta

bahan-bahan lain yang diperlukan. Proses studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau referensi yang dapat membantu dan memperkuat penulisan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

Setelah melakukan studi pustaka, dilanjutkan dengan mengumpulkan data di lapangan. Dalam pengumpulan data, penulis terlibat langsung di lapangan untuk menyaksikan pertunjukan *oguang jana*. Melakukan pendokumentasian pada saat pertunjukan dan wawancara bersama seniman *oguang jana* di Nagari Parambahan, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan *Oguang Jana*

Pertunjukan kesenian *oguang jana* biasanya dilaksanakan pada *alek nagari pacu jawi*. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat tanah datar sejak dahulunya. Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Oktavia and Desmawardi 2021). Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh adat (Elyadi 2017). Acara tersebut juga merupakan *manifestasi* rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Kekayaan seni tradisi adalah sebagian besar hasil karya masyarakat petani (Setyaningrum 2018). Maka tak heran jika *alek pacu jawi* diadakan di persawahan milik warga sebagai ungkapan rasa syukur dalam kurun waktu yang lama secara turun-temurun.

Sebuah pertunjukan pada dasarnya menunjukkan identitas masyarakat pendukungnya (Kasman, Marh, and Saaduddin 2020). Oleh karena itu setiap mendengar bunyi dari permainan *oguang jana*, biasanya masyarakat mulai berdatangan ke lokasi acara *pacu jawi*. Hal ini sejalan dengan fungsi permainan *oguang jana* seperti yang dipaparkan oleh Asmi (59 tahun), bahwa *oguang jana* berperan sebagai media penghimbau dan penanda acara alek *pacu jawi* telah dimulai. Pada dasarnya *oguang jana* yang hadir pada acara *pacu jawi* dijadikan sebagai hiburan dan media penghimbau masyarakat untuk datang menyaksikan acara *alek pacu jawi*.



Gambar 1. Suasana Alek Pacu Jawi di Nagari Parambahan, kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar
(Sumber : Anton, 2021)

Awal penyajian kesenian *oguang jana* dimulai dengan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan seperti empat buah *canang* dan empat buah *panggung* (kayu pemukul). Pemain dalam pertunjukan kesenian ini melingkar atau sejajar dalam posisi bersila. *Canang* dipegang oleh tangan kiri dan *panggung* atau kayu yang digunakan sebagai pemukul *canang* dipegang oleh tangan kanan. Kesenian ini dimulai oleh pemain yang memainkan pola dasar, pemain tersebut dinamai sebagai *anak*.

Setelah si *anak* memainkan pola, dilanjutkan oleh pemain yang berperan sebagai *jana*, sebagai *cancang* dan sebagai *tondik*. Pemain yang berperan sebagai *jana*, *cancang* dan *tondik* juga memainkan pola yang berbeda. *Oguang jana* dimainkan dengan pola tingkah maningkah. Prinsip ini mirip dengan konsep batalun pada talempong renjeang Minangkabau. Menurut Sastra (2015) kewenangan yang dimiliki pemain talempong pangawinan adalah memberikan variasi dan dalam istilah tradisi talempong renjeang disebut galuik (variasi). Ini semua merupakan gejala yang berkaitan dengan aspek fisis untuk menjawab apa itu yang disebut batalun (Andar I Sastra 2015). Prinsip tingkah maningkah dilihat pada *lagu tinggi* dan *lagu randah* dengan pola pukulan yang berbeda dan di ulang - ulang terus pada tiap lagu.



Gambar 2. Empat buah *canang* yang digunakan dalam ansambel *Oguang Jana*
(Sumber: Indra, 2021)

Pakaian yang digunakan pemain *oguang jana* pada saat pertunjukan adalah baju biasa yang biasa dipakai oleh pemain pada kesehariannya. Meskipun pakaian mereka tidak sama tapi dalam penampilannya tetap terlihat rapi. Pada minggu terakhir *pacu jawi* dilaksanakan para pemain *oguang jana* menggunakan

pakaian adat. Misalkan, kostumnya terdiri dari celana galembong dengan hiasan benang emas, ikat pinggang kain songket berwarna merah dan deta (destar berwarna kuning (Alkara, Syeileindra, and Marzam 2012).

Lagu-lagu yang dibawakan pada pertunjukan *oguang jana* bisa saja dimulai dari *lagu tinggi* dan bisa juga dimulai dari *lagu randah*. Pada dasarnya tidak ada aturan yang mengikat kesenian tersebut dalam memulai memainkan lagu. Jika dilihat dari segi ketentuan bermain, tidak ada ketentuan bagi pemain untuk selalu memainkan *canang* itu saja, pemain tersebut juga bisa berganti peran *canang* dengan peran *canang* yang lain. Dilihat dari segi penonton yang menyaksikan pertunjukan, keseriusan untuk mendengarkan dapat terlihat, hal ini terlihat tidak adanya keributan yang terdengar.



Gambar 3. Cara memainkan *oguang jana* yang dilakukan oleh salah seorang pemain kesenian *oguang jana* pada saat alek nagari pacu jawi di Parambahan.

(Sumber: Indra, 2021)

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian *oguang jana* yang diadakan dalam rangka alek nagari *pacu jawi*, digunakan untuk penghibur masyarakat yang datang menyaksikan *pacu jawi*. *Oguang jana* hadir pada tiap acara alek nagari *pacu jawi* dilaksanakan. *Oguang jana* dimainkan pada saat *pacu jawi* sedang berlangsung, yang mana waktunya awal *pacu*

jawi dimulai sampai selesai *pacu jawi* terlaksana.

Tempat melaksanakan pertunjukan *oguang jana* bermacam-macam, tergantung pada konteks acara atau upacara kemasyarakatan yang akan diadakan. Pertunjukan dalam acara *alek nagari pacu jawi* biasanya sering dilaksanakan di *lapiak* atau yang biasa dikenal dengan alas yang dijadikan tempat duduk yang terbuat dari plastik. Sedangkan pertunjukan yang berkaitan dengan upacara atau acara lainnya, biasanya dilaksanakan pada tempat yang sengaja telah disediakan untuk itu.

Pertunjukan kesenian *oguang jana* juga biasanya juga hadir dalam acara atau upacara lainnya seperti, *batagak pangulu* dan menunggu tamu kehormatan. Dilihat dari kegiatan demikian *oguang jana* juga bisa dilaksanakan di lapangan terbuka atau di halaman rumah.

Tata Cara Pertunjukan

Pembahasan mengenai tata cara pertunjukan kesenian *oguang jana* yang dimaksud adalah tata cara yang dilakukan berkaitan dengan pertunjukan dalam alek nagari *pacu jawi* sebagai berikut:

- a. Para pemain *oguang jana* pergi ke tempat alek *pacu jawi* dilaksanakan dengan cara sendiri-sendiri atau ada yang bersama-sama. Setelah itu mereka berkumpul sambil menunggu waktu pelaksanaan *pacu jawi* dimulai.
- b. Setelah *pacu jawi* dimulai, maka pemain dari kelompok *oguang jana* juga mulai memainkan kesenian *oguang jana* dengan dua repertoar lagu yaitu lagu tinggi dan lagu *randah*
- c. Setelah lima belas menit atau setengah jam pertunjukan para

pemain selalu berhenti sejenak untuk istirahat untuk minum yang telah disediakan oleh *rang sipangka* atau tuan rumah. Begitulah pola waktu mereka bermain terus-menerus.

- d. Setelah istirahat, mereka biasanya saling menukar *canang* yang dimainkan sebelumnya dan mulai memainkannya lagi sampai saat *alek nagari pacu jawi* selesai dilaksanakan pada hari itu.
- e. Setelah kegiatan di atas telah selesai, para pemain *oguang jana* pamit kepada *rang sipangka* atau tuan rumah untuk pulang ke rumah masing-masing.

Struktur Musik Oguang Jana

Oguang jana merupakan salah satu jenis kesenian yang menggunakan instrument *canang* pada ensambel musiknya. Musik saat ini juga dapat dibedah dalam kerangka teoritis akademik (Arifin 2020). Ini merupakan posisi yang diambil oleh sejumlah besar musikolog dan para teoritis musik (Nursyirwan 2012). *Oguang jana* memakai empat buah *canang* dengan empat orang pemain yang memainkan masing-masing satu *canang*. Secara organology *canang* terbuat dari sebuah perunggu berbentuk lingkaran dengan memiliki pencon pada bagian tengah sebagai sumber bunyi. Organologi secara sadarhانا digunakan untuk memahami alat musik sebagai objek (Hidayat, Yensharti, and Saaduddin 2020). Masing-masing instrument (*canang*) memiliki penamaan yang disesuaikan dengan peran serta fungsi dalam permainannya, seperti *canang anak*, *canang jana*, *canang cancang*, *canang tondik*, maka kesenian tersebut memiliki struktur musik sesuai dengan penamaan keempat instrument tersebut.



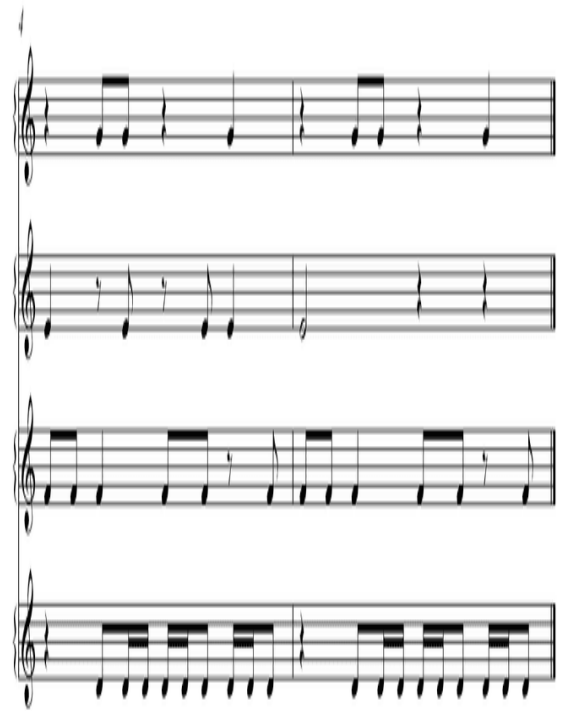
Gambar 4. Posisi Memainkan Oguang jana secara berkelompok.
(Sumber: Indra, 2021)

Setiap repertoar lagu yang terdapat pada kesenian *oguang jana* selalu dimulai pola-pola berurutan dari keempat instrument *canang* yang dipakai pada kesenian tersebut, biasanya dimulai dari permainan *canang* yang berperan sebagai *canang anak*. Kemudian diikuti oleh *canang* kedua yang berperan sebagai *canang jana* yang juga memainkan pola-pola tertentu, barulah kemudian diikuti oleh *canang cancang* dan *canang tondik* yang lebih berperan memberi jalinan dengan memainkan pola-pola yang terkesan sebagai *paningkah*. Pembagian-pembagian konsep permainan musik tersebut membangun komunikasi yang cukup signifikan (Lismayanti and Asril 2019).

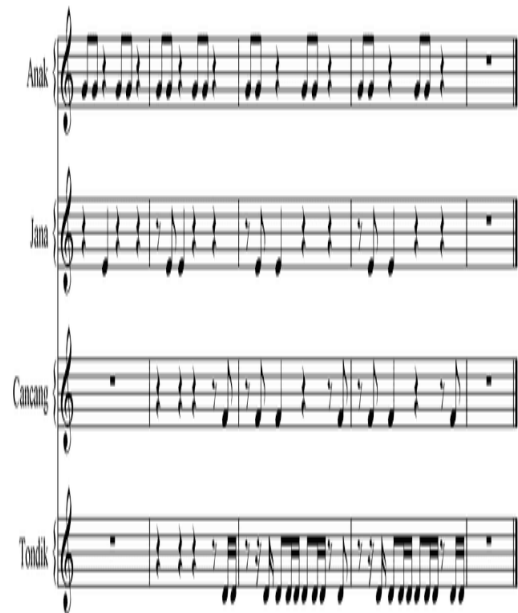


Gambar 5.
Pemukul Canang Jana menggunakan pembalut kain
(Sumber: Indra, 2021)

Dari struktur pada permainan pola-pola dari keempat instrument *canang* tersebut, maka dihasilkan repertoar yang ada pada kesenian *oguang jana* seperti, *lagu tinggi*, dan *lagu randah*. Dua lagu ini adalah 2 lagu yang populer dalam kesenian *oguang jana* dan dianggap sebagai lagu wajib. Berikut adalah transkrip dari lagu randah:



Berikut transkrip dari lagu Tinggi:



Dari transkrip musik diatas dapat ditangkap beberapa analisis musikal yang terdapat dalam oguang jana. Analisis terhadap nada yang digunakan masing-masing *canang* mengacu pada frekuensi interval musik barat. Diatonis barat hanya digunakan sebagai acuan dasar dalam mengukur nada, sehingga nada yang

dituliskan berikut dipilih dari yang paling mendekati bukan pasti. Hal ini disebabkan oleh jenis musik perunggu di Minangkabau menggunakan *mangkoan bunyi* sebagai acuan pelarasan. *Mangkoan bunyi* adalah sistem pelarasan talempong bergantung kepada kemampuan pengalaman, dan kepekaan rasa musikal tuo talempong (Andar I Sastra 2015). *Canang tondik* adalah sebagai nada pertama (mendekati D), *canang Jana* adalah nada kedua (mendekati E), *canang cancang* sebagai nada ketiga (mendekati F), dan *canang anak* sebagai nada ke empat (mendekati nada G).

Kesenian *Oguang jana* juga merepresentasikan konteks sosial masyarakat pemiliknya. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) (Maijar 2018). Hal ini dapat dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat di nagari Parambahan yang memiliki unsur-unsur penting dalam struktur sosial masyarakatnya seperti, generasi muda, pemuka masyarakat, alim ulama, dan cerdik pandai. Keempat unsur tersebut memiliki peranan masing-masing pada dinamika sosial di tengah-tengah masyarakat khususnya di Nagari Parambahan. Seperti peran *canang anak* sebagai bentuk representasi generasi muda yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai generasi penerus yang perlu binaan dari unsur sosial lainnya. Selanjutnya *canang jana* yang bisa dikaitkan kepada peran pemuka masyarakat yang dianggap sebagai pembina bagi keseluruhan masyarakat secara umum dan juga menjadi penyeimbang dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Nagari Parambahan, dan *canang cancang* dan *cancang tondik* yang berperan sebagai pemberi jalinan dalam repertor-repertoar lagu *oguang jana*, bisa dikaitkan dengan peran alim ulama dan cerdik pandai sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat.

PENUTUP

Oguang Jana merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Nagari Parambahan, Tanah Datar. Kesenian ini dimainkan dalam bentuk ansambel perkusi menggunakan alat musik berupa *canang*. Keberadaan alat musik ini sudah sangat memprihatinkan (Alkara, Syeilendra, and Marzam 2012) hal ini di karenakan sudah tidak ada lagi generasi yang mau belajar memainkan ansambel musik ini. Dalam kesenian ini terdapat empat orang pemain yang masing-masing memainkan satu *canang* dengan nada yang berbeda. Empat pemain tersebut masing-masing diberi nama sesuai dengan perannya. *Canang* tersebut bernama, *anak*, *jana*, *tondik*, dan *cancang*.

Kesenian *Oguang Jana* dalam *alek pacu jawi* biasanya memainkan dua repotoar lagu, yaitu *lagu tinggi* dan *lagu randah*. Setiap lagu dimainkan secara acak dan tidak ada ketentuan untuk memulai dari lagu apa dalam permainannya.

Kesenian *Oguang Jana* dalam *alek pacu jawi* memiliki fungsi penting dalam memeriahkan acara *alek pacu jawi*. *Alek pacu jawi* adalah kegiatan yang biasa yang hadir setiap kali habis panen di masyarakat Parambahan. *Oguang Jana* dimainkan seiring dengan *pacu jawi*, hal ini sejalan dengan fungsi *oguang jana* untuk menghimbau dan menjadi penanda oleh masyarakat bahwasanya balapan sapi telah dimulai.

Sebagai saran penulis, bahwa pertunjukan *oguang jana* adalah sebuah kesenian yang selalu hadir dalam *alek nagari pacu jawi* di Nagari Parambahan. Sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat nagari Parambahan, maka seharusnya kesenian ini hendaknya selalu dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk

kesenian yang hidup di wilayah budaya Minangkabau. Dan diharapkan peran serta masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pewaris berbagai unsur-unsur budaya di lingkungannya masing-masing, salah satunya dalam bentuk kesenian. Juga diharapkan kepada pemerintah setempat agar memusatkan perhatiannya dalam bentuk upaya pelestarian keberlangsungan kesenian ini di masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Alkara, Hidayat, Syeileindra Syeileindra, and Marzam Marzam. 2012. "Bentuk Penyajian Musik Agung Jana Dalam Acara Pacu Jawi Di Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Sendoratik* 1(1): 9–16.
- Arifin, Indra. 2020. "The Development of the Home Recording Industry in the City of Padang Panjang." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 22(2): 69–82.
- Asri, M K. 2017. "Dampak Pembelajaran Teknik Permainan Talempong Pacik Dan Talempong Unggan Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa." *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan* 3(2).
- Elyadi, Marfi Netri. 2017. "ARI TIGO TUNGKU SAJARANGAN DALAM ARAK-ARAKAN PENGANTEN DI MUARO PANEH KABUPATEN SOLOK." *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan* 3(2).
- Fulzi, Nadya. 2016. "Alam Dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian Talempong Lagu Dendang." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 18(1): 164–79.
- Gunawan, Imam. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143: 32–49.
- Hidayat, Hengki Armez, Yensharti Yensharti, and Saaduddin Saaduddin. 2020. "Bansi Organology: Minangkabau Wind Instrument Production of Hamdan Thawil in Padangpanjang." *Journal of Urban Society's Arts* 7(2): 109–17.
- Kasman, Selvi, Fahmi Marh, and Saaduddin Saaduddin. 2020. "Peranan Kesenian Adok Sebagai Sarana Pendidikan Estetika Pada Masyarakat Di Korong Ubun-Ubun." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(3): 173–89.
- Kurniawan, Ravivo. 2019. "Pacu Jawi Di Kabupaten Tanah Datar." *Sporta Sainatika* 4(2): 16–26.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Lismayanti, Rini, and Asril Asril. 2019. "FUNGSI MUSIK PADA TRADISI POTANG BALIMAU DI PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA." *Melayu Arts and Performance Journal* 1(1): 88–98.
- Maijar, Andri. 2018. "Tradisi 'Bungo Lado' Sebagai Representasi Budaya Islam Di Kabupaten Padang Pariaman." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20(2): 153–64.
- Mukhtar, Widodo Erna. 2000. "Konstruksi Ke Arah Penelitian Diskriptif, Yogyakarta."

- Nursyirwan, Nursyirwan. 2012. "KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 14(2).
- Oktavia, Irma Yeni, and Desmawardi Desmawardi. 2021. "BAKAYAIAK DALAM UPACARA KEMATIAN MAATUIH HARI DI NAGARI ANDURING KEC. 2X11 KAYUTANAM KAB. PADANG PARIAMAN." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1): 110–19.
- Prayuda, Novandra, Elizar Elizar, and Zulfahmi Zulfahmi. 2018. "PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK KARAWITAN 'PARARAAN DALAM GAUANGAN.'" *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan* 4(1): 85–96.
- Puswanto, Ari, Wilma Sriwulan, and Martarosa Martarosa. 2020. "STUDI ANALISIS: KONSEP MUSIKAL RANDAI KUANTAN DI TELUK KUANTAN-RIAU MELALUI TEORI SEMIOLOGI MUSIK." *Melayu Arts and Performance Journal* 2(2): 259–70.
- Putri, Willa Maidia. 2021. "Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang Di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat."
- RIKARNO, RIKI, and SAADUDDIN SAADUDDIN. 2021. "NEW MEDIA LANGKAH PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL SALUANG DENDANG OLEH KELOMPOK SENI CIMPAGO TALANG." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 23(1): 63–74.
- Sastra, Andar I. 2015. "Konsep Batalun Dalam Penyajian Talempong Renjeang Anam Salabuhan Di Luhak Nan Tigo Minangkabau."
- Sastra, Andar Indra. 2019. "Suku Melayu: Sistem Matrilineal Dan Budaya Perunggu Di Minangkabau." *Melayu Arts And Performance Journal* 1(1): 1–13. Hal | 110
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20(2): 102–12.
- Suzanti, Purnama. 2014. "Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Nasional Pariwisata* 6(1): 1–7.